

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, lebih tepatnya di tengah antara pesisir timur dan barat Pulau Jawa. Kota Semarang memiliki tagline dalam city branding "Variety of Culture" karena keanekaragaman budaya yang berkembang dan mempertahankan budayanya yang heterogen. Budaya yang ada di Kota Semarang antara lain Jawa, Pesisir, Arab, dan China. Dampak dari keanekaragaman budaya ini dapat memunculkan banyak jenis ragam variasi baik dari sudut kesenian, peninggalan bangunan/ arsitekturnya, religinya, maupun kulinernya. Hal-hal tersebut adalah potensi yang harus dikembangkan agar Kota Semarang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang.

Kesenian yang terkenal di Semarang diantaranya Gambang Semarang, Tari Semarang, Wayang Orang, dan lain sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut memiliki keunikan yang khas. Peran aktif masyarakat dan pemerintah diperlukan dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang di Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang.

Berbagai seni budaya di Kota Semarang sudah selayaknya juga mendapatkan wadah untuk mengembangkan potensi-potensi besar yang mampu menjadi ciri khas bagi Kota Semarang. Masyarakat Kota Semarang masih antusias dengan sejumlah pameran maupun pagelaran seni. Kelompok-kelompok pegiat seni pun masih aktif berkegiatan yang dilaksanakan tidak hanya pada satu titik melainkan menyebar di beberapa titik yang ada di Kota Semarang. Para seniman muda juga banyak bermunculan. Hal inilah sebagai bukti bahwa kesenian di Kota Semarang masih dipandang baik.

Pemerintah Kota Semarang memulai langkah pengembangan kesenian di Semarang dengan mendirikan Taman Budaya Raden Saleh (TBRS). Taman Budaya Raden Saleh berasal dari nama salah satu pelukis terkenal Indonesia, Raden Saleh Sjarif Boestaman. Taman budaya ini diperuntukkan bagi seniman untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian serta mengembangkan kepariwisataan di Semarang. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di TBRS yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, Kantor Pengelola TBRS, Gedung Serba Guna, dan Kantor Dewan Kesenian Semarang (Dekase), Teater Terbuka, dan Taman.

Budayawan Tjahjono Rahardjo berpendapat bahwa gedung serbaguna nanti jadinya gedung tidak berguna karena serbaguna itu mau dipakai pameran lukisan bisa, rapat partai bisa, pertunjukan musik bisa, resepsi pengantin bisa. Lha kalau seperti itu nanti serba tanggung, untuk pameran lukisan tidak memenuhi syarat, pertunjukan musik tidak memenuhi syarat, semuanya tidak memenuhi syarat.

Sekertaris Dinas Penataan Ruang (Distaru) Kota Semarang, M Irwansyah mengatakan, Pemkot Semarang berencana membangun gedung pertunjukan di kawasan TBRS. Gedung pertunjukan yang akan dibangun itu tujuannya untuk multi kegiatan para seniman di Kota Semarang. Selain untuk pertunjukan seperti wayang orang, gedung itu juga dapat digunakan untuk kegiatan lain seperti pentas seni ataupun pameran. (Tribun Jateng, 5 Februari 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, gedung-gedung yang diperuntukkan dalam kegiatan pertunjukan dan pementasan seni masih kurang dapat berfungsi secara optimal yang disebabkan kurang baiknya desain maupun akustik dari ruang tersebut. Kondisi mayoritas

ruang-ruang dalam gedung di TBRS juga sudah rusak dan kurang layak untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kondisi interiornya, termasuk plafond dan lantai juga mengalami kerusakan yang dapat membahayakan pengguna gedung. Hal ini dikarenakan umur TBRS yang sudah lebih dari 20 tahun, namun belum pernah ada peremajaan, perawatan, ataupun dilakukan renovasi.

Selain itu, ada aktivitas seperti latihan kesenian dan pameran seni belum mendapatkan wadah serta sarana prasana yang menunjang. Kegiatan latihan hingga saat ini masih dilaksanakan pada selasar gedung Dekase. Sementara, kegiatan pameran dilaksanakan di Gedung Serbaguna.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada, TBRS perlu diredesain guna menghidupkan kembali kawasan tersebut dan mengembalikan fungsi-fungsinya sebagai taman budaya yang rekreatif dan edukatif sehingga dapat mewadahi kegiatan seni budaya sesuai kebutuhan dan aktivitas penggunaannya. Hal ini mengingat TBRS sebagai pusat kesenian yang hingga sekarang masih banyak digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai pagelaran kesenian maupun event-event yang ada di Semarang serta sebagai wadah bagi pegiat seni dan masyarakat untuk mengekspresikan seni dan budaya, terutama seni dan budaya di Semarang.

Dalam redesain TBRS akan menerapkan desain universal sebagai persyaratan bangunan gedung sehingga akses dan fasilitasnya bisa diakses semua orang. Pendekatan desain yang digunakan adalah Arsitektur Kontemporer dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan kondisi lahan. Pendekatan desain ini dipilih dengan tujuan untuk menampilkan desain bangunan yang dapat menjadi karakteristik dari taman budaya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada Redesain Taman Budaya Raden Saleh Semarang, sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang kembali (redesain) Taman Budaya Raden Saleh Semarang yang dapat mewadahi seluruh aktifitas/ kegiatan yang berlangsung di dalamnya?
2. Bagaimana menerapkan Arsitektur Metafora pada redesain kawasan Taman Budaya Raden Saleh Semarang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Memperoleh landasan konseptual perencanaan dan perancangan kembali Taman Budaya Raden Saleh Semarang sebagai wadah kegiatan kesenian, tempat wisata yang rekreatif dan edukatif, interaksi sosial, serta kegiatan penunjang lainnya. Sehingga mampu memberikan pelayanan yang lengkap bagi warga Kota Semarang khususnya.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah dasar penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) berkaitan dengan redesain Taman Budaya Raden Saleh Semarang melalui aspek-aspek panduan perancangan dan alur pikir proses serta dasar dalam pembuatan desain grafis yang akan dikerjakan pada tahap selanjutnya.

1.4 Manfaat

Penyusunan LP3A dan pelaksanaan tahap-tahap tugas akhir selanjutnya diharapkan diperoleh manfaat baik untuk penulis maupun masyarakat. Manfaat yang diperoleh terdiri dari manfaat subyektif dan objektif dengan rinciannya sebagai berikut.

1.3.1 Manfaat Subyektif

Sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses eksplorasi dan grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian alur pengerjaan Tugas Akhir.

1.3.2 Manfaat Objektif

Sebagai pegangan dan acuan dalam perencanaan dan perancangan terkait redesain Taman Budaya Raden Saleh Semarang. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, mahasiswa arsitektur di lain tempat dan juga khalayak umum yang membutuhkan.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Taman Budaya Radeh Saleh termasuk dalam kategori kawasan yang terdiri dari beberapa bangunan dan fasilitas pendukung lainnya. Lingkup pembahasan substansial ini dititikberatkan pada lingkup ilmu arsitektur terutama perancangan taman budaya yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan Taman Budaya Raden Saleh. Hal yang di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sesuai topik utama.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan kembali Taman Budaya Raden Saleh dengan memperhatikan fasilitas utama, fasilitas penunjang, dan fasilitas lainnya sesuai kebutuhan, fungsi, dan kondisi tapak.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam sinopsis ini menggunakan 3 metode pembahasan yaitu metode deskriptif, metode dokumentatif, dan metode komparatif.

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu metode dengan menerangkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dan referensi yang digunakan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode Dokumentatif yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pengambilan gambar langsung di lapangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode Komparatif yaitu metode dengan melakukan studi banding terhadap taman budaya yang sudah ada.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan perencanaan dan perancangan arsitektur ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara umum tentang taman budaya yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai literature dan referensi yang terkait dengan taman budaya, peraturan-peraturan tentang standar taman budaya yang ada di Indonesia.

BAB III TINJAUAN DATA

Bab ini menguraikan tentang data atas wilayah yang menjadi fokus untuk dijadikan tapak dalam perencanaan dan perancangan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini membahas pendekatan yang digunakan terkait Taman Budaya Raden Saleh, meliputi pendekatan terhadap kegiatan, kebutuhan, dan besaran ruang.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini menjelaskan mengenai konsep dasar perencanaan dan perancangan kembali Taman Budaya Raden Saleh, program perencanaan dan perancangan, penekanan desain, serta tapak.

BAB VI KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

Bab ini membahas kesimpulan dari keseluruhan bab yang terdapat pada LP3A, batasan dan anggapan terkait perencanaan dan perancangan redesain Taman Budaya Raden Saleh Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

1.8 Alur Pikir

